

CEREBRAL PALSY

Jevika Br Depari¹, Yolanda Reka Lestari², Fatihaturahma³, Ampun Bantali⁴
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

e-mail: jevikadevari@gmail.com¹, rekayolandareka@gmail.com²,
fatihaturahma5@gmail.com³, ampun.bantali@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL	
Submitted	: 2025-7-31
Review	: 2025-7-31
Accepted	: 2025-7-31
Published	: 2025-7-31
KATA KUNCI	
Cerebral Palsy, Strategi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi.	

Keywords: Cerebral Palsy, Learning Strategies, Children With Special Needs, Inclusion.

A B S T R A K

Cerebral Palsy (CP) adalah gangguan neurologis permanen yang memengaruhi gerakan dan koordinasi otot, terjadi akibat kerusakan otak sebelum, selama, atau setelah kelahiran. Anak dengan CP dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat mengakses pendidikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik CP serta strategi penanganan dan pembelajaran yang sesuai di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan wawancara terhadap guru pendidikan khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan holistik dari guru, keluarga, dan tenaga medis, serta penerapan Individualized Education Program (IEP), sangat penting dalam meningkatkan partisipasi dan perkembangan anak dengan CP di sekolah.

ABSTRACT

Cerebral Palsy (CP) is a permanent neurological disorder that affects muscle movement and coordination, caused by brain damage occurring before, during, or after birth. Children with CP are categorized as children with special needs who require appropriate learning strategies to access education optimally. This study aims to describe the characteristics of CP and identify suitable handling and learning strategies within an inclusive educational environment. The research employs a descriptive qualitative approach through literature review and interviews with special education teachers. The results indicate that holistic support from teachers, families, and medical professionals, along with the implementation of an Individualized Education Program (IEP), plays a crucial role in enhancing the participation and development of children with CP in schools.

PENDAHULUAN

Cerebral Palsy (CP) merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan neurologis yang berdampak permanen terhadap kemampuan motorik anak. Gangguan ini disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada otak yang belum matang, baik yang terjadi selama kehamilan, saat proses persalinan, maupun setelah bayi lahir. CP bukan penyakit yang bersifat progresif, namun gangguan yang ditimbulkannya dapat memengaruhi kehidupan individu secara jangka panjang, khususnya dalam aspek mobilitas, koordinasi, komunikasi, hingga keterampilan belajar.

Di lingkungan pendidikan, anak dengan CP termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka menghadapi tantangan besar dalam proses pembelajaran, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Ketidakmampuan mereka dalam mengontrol gerak tubuh secara normal sering kali menyebabkan keterbatasan dalam berinteraksi, menulis, bergerak, hingga menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran konvensional di kelas reguler. Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan belajar sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung kebutuhan individual anak dengan CP.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu pendekatan yang mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk anak-anak dengan Cerebral Palsy. Prinsip dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali belum sepenuhnya memahami strategi yang efektif dalam mendampingi anak CP di kelas. Kurangnya pelatihan, sarana pendukung, serta keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara optimal.

Strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk membantu anak dengan CP agar dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif. Beberapa strategi penting meliputi penggunaan program pendidikan individual (IEP), media pembelajaran yang adaptif, teknologi asistif, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan tenaga medis. Strategi tersebut tidak hanya memfasilitasi kebutuhan akademik, tetapi juga mendorong perkembangan sosial dan emosional anak.

Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap anak dengan Cerebral Palsy masih terbatas. Banyak sekolah belum memiliki sistem dukungan yang memadai, termasuk ketersediaan guru pendidikan khusus, fasilitas fisik yang ramah disabilitas, serta pendekatan kurikulum yang fleksibel. Padahal, dengan intervensi yang tepat, anak dengan CP memiliki potensi untuk berkembang dan berprestasi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak dengan Cerebral Palsy serta mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan inklusif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang responsif dan berpihak pada anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami Cerebral Palsy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik anak dengan Cerebral Palsy serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan inklusif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali informasi secara holistik dan

kontekstual mengenai pengalaman, tantangan, serta praktik baik dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami CP.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi literatur dan wawancara semi-terstruktur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks, regulasi pendidikan inklusif, dan panduan teknis dari organisasi profesional. Wawancara dilakukan terhadap dua guru pendidikan inklusif dan satu terapis okupasi yang memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan CP di sekolah dasar inklusif.

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan daftar pertanyaan terbuka, untuk memperoleh data yang mendalam mengenai praktik strategi pembelajaran yang mereka terapkan, kendala yang dihadapi, serta bentuk kolaborasi dengan pihak lain seperti orang tua dan tenaga medis. Data dari hasil wawancara dan literatur kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dengan data dari literatur dan observasi dokumen pembelajaran yang disediakan oleh informan. Selain itu, member checking juga dilakukan kepada narasumber untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pernyataan mereka.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan gambaran yang utuh dan aplikatif mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk anak dengan Cerebral Palsy, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi tenaga pendidik di lingkungan pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap dua fokus utama, yaitu karakteristik anak dengan Cerebral Palsy (CP) dan strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan dua guru pendidikan inklusif dan satu terapis okupasi, serta ditunjang oleh studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah dan kebijakan nasional tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

A. Karakteristik Anak dengan Cerebral Palsy

Anak dengan Cerebral Palsy memiliki gangguan motorik sebagai dampak dari kerusakan otak yang terjadi sebelum, saat, atau setelah kelahiran. Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik utama yang ditemukan pada anak CP di sekolah meliputi:

1. Kesulitan dalam kontrol otot: Anak mengalami kesulitan dalam menjaga postur tubuh, berjalan, dan melakukan aktivitas motorik halus seperti menulis dan menggambar.
2. Gangguan koordinasi dan keseimbangan: Banyak anak CP tidak dapat berdiri atau berjalan tanpa bantuan alat bantu seperti kursi roda atau walker.
3. Gangguan bicara (disartria): Anak dengan CP umumnya mengalami kesulitan dalam artikulasi suara, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk berbicara dan berkomunikasi.

4. Kemampuan kognitif yang bervariasi: Tidak semua anak CP mengalami keterlambatan kognitif. Beberapa memiliki kemampuan intelektual normal, namun kesulitan mengekspresikan pemahamannya karena hambatan fisik.
5. Masalah sensorik dan emosi: Beberapa anak mudah mengalami kelelahan sensorik, gangguan tidur, atau kesulitan dalam mengatur emosi dan fokus perhatian.

Hasil ini sesuai dengan temuan dalam literatur Batshaw et al. (2013) yang menyebutkan bahwa CP adalah gangguan yang kompleks dengan spektrum luas pada aspek fisik, emosional, dan kadang kognitif. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan pendekatan yang individual dan lintas disiplin.

B. Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Cerebral Palsy

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen, ditemukan beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mendampingi anak CP, yaitu:

1. Penerapan Individualized Education Program (IEP)

IEP menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran anak dengan CP. Program ini disusun secara kolaboratif antara guru kelas, guru pendidikan khusus, terapis, dan orang tua. Dalam IEP, ditentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, strategi pembelajaran, dan evaluasi kemajuan yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Guru A menjelaskan:

“IEP sangat membantu kami dalam menentukan cara pendekatan yang pas. Misalnya, kami tahu anak A tidak bisa menulis dengan pensil, maka kami siapkan tablet atau papan tulis magnetik sebagai alternatif.”

2. Penggunaan Media dan Alat Bantu Belajar

Penggunaan alat bantu seperti meja khusus, papan tulis elektronik, keyboard besar, hingga teknologi augmentatif dan alternatif komunikasi (AAC) sangat membantu anak dalam mengakses pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan anak menulis atau menyampaikan jawaban tanpa perlu menggunakan gerak motorik halus yang sulit dikendalikan.

Terapis okupasi yang diwawancarai menyatakan:

“Anak-anak dengan CP sangat terbantu dengan alat komunikasi bergambar atau tombol suara, terutama mereka yang memiliki gangguan bicara.”

3. Modifikasi Kurikulum dan Penilaian

Penyesuaian kurikulum dilakukan agar materi pembelajaran dapat diakses secara fungsional. Misalnya, anak tidak diminta menyalin tulisan panjang dari papan, namun diberi ringkasan materi. Penilaian juga disesuaikan, dengan memperbolehkan anak menjawab secara verbal atau melalui alat bantu daripada tulisan tangan.

4. Pendekatan Multisensori dan Diferensiasi Pembelajaran

Guru menggunakan pendekatan multisensori (visual, auditori, kinestetik) untuk meningkatkan pemahaman anak. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, guru menggunakan video, gambar 3D, dan benda konkret untuk menjelaskan konsep sederhana.

Guru B menyampaikan:

“Kami menggunakan metode bermain peran dan eksperimen langsung agar anak-anak CP bisa belajar sambil bergerak dan merasa dilibatkan.”

5. Dukungan Sosial dan Emosional

Anak CP sering mengalami isolasi sosial karena keterbatasan fisik dan komunikasi. Oleh karena itu, guru aktif menciptakan kegiatan kolaboratif di dalam kelas agar anak CP dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, bimbingan konseling juga diberikan secara berkala.

6. Kolaborasi Antarprofesi

Kolaborasi antara guru, orang tua, terapis, dan kepala sekolah terbukti penting untuk membangun lingkungan belajar yang suportif. Pertemuan berkala dilakukan untuk mengevaluasi IEP, membahas hambatan, dan mencari solusi secara bersama.

C. Tantangan di Lapangan

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan di lapangan, antara lain:

1. Keterbatasan pelatihan guru umum tentang ABK

Banyak guru di sekolah inklusif berasal dari latar belakang pendidikan umum dan belum memperoleh pelatihan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak dengan Cerebral Palsy. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan individual siswa CP. Akibatnya, guru cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam, tanpa penyesuaian yang memadai terhadap kondisi fisik dan kognitif anak CP.

2. Fasilitas sekolah yang belum ramah disabilitas

Salah satu kendala utama dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif adalah terbatasnya fasilitas fisik yang mendukung mobilitas dan kenyamanan anak CP. Misalnya, banyak sekolah yang belum menyediakan jalur kursi roda, toilet ramah disabilitas, atau ruang terapi khusus. Hal ini menghambat aksesibilitas anak CP untuk mengikuti proses belajar secara optimal dan mandiri

3. Keterbatasan waktu guru untuk pendampingan individual

Guru kelas seringkali harus mengelola banyak siswa dalam satu waktu, sehingga sulit memberikan perhatian khusus secara intensif kepada siswa CP. Padahal, anak CP membutuhkan pendampingan dan pengulangan instruksi yang lebih intensif agar dapat memahami materi pelajaran. Keterbatasan ini mengurangi efektivitas strategi pembelajaran individual yang telah dirancang dalam program pendidikan individual (IEP)

4. Kurangnya alat bantu dan teknologi asistif di beberapa sekolah

Banyak sekolah belum dilengkapi dengan alat bantu yang mendukung kebutuhan belajar anak CP, seperti komputer dengan aksesibilitas khusus, papan komunikasi, atau perangkat penguat suara. Ketidakhadiran teknologi asistif menyebabkan hambatan tambahan dalam penyampaian materi dan interaksi antara siswa dengan guru. Hal ini berdampak pada lambatnya proses belajar dan menurunnya partisipasi aktif anak CP dalam kegiatan kelas.

Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan pendidikan inklusif yang berpihak pada anak CP, maupun penyediaan sumber daya yang memadai di sekolah. Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan dukungan terhadap penyediaan pelatihan, sarana, serta waktu dan sumber daya yang memadai guna menjamin keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak dengan Cerebral Palsy.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa anak dengan Cerebral Palsy (CP) memiliki kebutuhan pembelajaran yang sangat spesifik akibat gangguan motorik, koordinasi, bicara, dan potensi keterbatasan sensorik maupun emosional yang mereka alami. Dalam konteks pendidikan inklusif, keberhasilan proses pembelajaran anak CP sangat dipengaruhi oleh strategi yang dirancang secara individual, seperti penerapan Individualized Education Program (IEP), penggunaan media dan teknologi asistif, serta

modifikasi kurikulum dan penilaian. Selain itu, pendekatan multisensori dan dukungan sosial-emosional turut berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kolaborasi antara guru, terapis, orang tua, dan pihak sekolah menjadi landasan penting dalam menjamin keterlibatan aktif anak CP di lingkungan sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan sejumlah tantangan yang masih menghambat optimalisasi pendidikan inklusif bagi anak dengan CP, seperti keterbatasan pelatihan guru, minimnya fasilitas yang ramah disabilitas, kurangnya alat bantu belajar, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan individual. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk memperkuat kebijakan dan menyediakan sumber daya yang mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, hak anak dengan Cerebral Palsy untuk memperoleh pendidikan yang setara dan bermakna dapat terwujud secara nyata dalam sistem pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afin Murtie, 2016. Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Maxima.
- E Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 67
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum, 21(1), 33-54.
- Heri Purwanto, 2007. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus," Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- J. David Smith, 2012. Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran, Bandung: Nuansa.
- Martin Bax et al., "Proposed definition and classification of cerebral palsy, April 2005," Developmental Medicine and Child Neurology 47, no. 8 (2005).
- Mohammad Efendi, 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: Bumi Aksara.